

**PENGARUH HARGA SAHAM, *RETURN ON EQUITY*, DAN
KAPITALISASI BIAYA TERHADAP *INCOME SMOOTHING***

*Diah Armeliza
Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

Keywords:

Stock Prices, Return-on-Equity, Cost Capitalization, Income Smoothing, Eckel Index

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of stock prices, return on equity and cost capitalization on income smoothing in the plantation sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The research period is five years, namely 2014-2018.

The study used secondary data in the form of financial statements from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample was companies listed in the plantation sub-sector successively in the period 2014-2018. The research used a purposive sampling method with a sample of 32. Data analysis used multiple linear regression with a significance level of 5%. The results showed that cost capitalization affected the income smoothing practices which was proxied using the Eckel index, while stock prices and return on equity do not affect income smoothing practices.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh harga saham, *return on equity* dan kapitalisasi biaya terhadap *income smoothing* pada sub-sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian adalah lima tahun yaitu tahun 2014-2018. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan secara berturut-turut pada periode 2014-2018. Teknik penelitian menggunakan metode purposive sampling dengan banyaknya sampel sebesar 32. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapitalisasi biaya berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* yang diproksikan dengan menggunakan indeks eckel, sedangkan harga saham dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

How to Cite:

Armeliza, Diah. Pengaruh Harga Saham, *Return On Equity*, dan Kapitalisasi Biaya Terhadap *Income Smoothing*. Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, 14(2), 112-126. <https://doi.org/10.21009/wahana.14.021>

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan potret kegiatan bisnis dan kinerja keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan sering diaudit oleh lembaga pemerintah, akuntan dan lainnya untuk memastikan keakuratan atas laporan keuangan tersebut dan untuk tujuan lainnya seperti perpajakan, rencana pembiayaan dan rencana investasi. Sehingga manajemen perusahaan menjadikan laporan keuangan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu caranya adalah dengan melakukan perataan laba/*income smoothing* dengan memanfaatkan aturan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dianggap tepat dan sesuai dengan tujuan atau target yang diinginkan oleh manajemen perusahaan.

Income smoothing pada awalnya sering digunakan untuk tujuan perpajakan, yakni menghindari pembayaran pajak dalam jumlah yang besar pada suatu periode tertentu (*tax avoidance*) dengan membagi atau memindahkan ke tahun-tahun berikutnya. *Income smoothing* bukanlah suatu praktik yang melanggar aturan karena tidak dilakukan dengan cara membuat pembukuan baru atau pencatatan aktivitas keuangan perusahaan yang berbeda dengan sebenarnya (*double bookeeping*), sehingga *income smoothing* masih dianggap suatu yang legal dan wajar.

Selain itu, *income smoothing*/perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Manajemen

melakukan perataan laba untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal yaitu jika perusahaan memiliki risiko yang rendah, maka variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko. Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.

Mencermati berita-berita yang banyak diekspos akhir-akhir ini, ada satu berita yang cukup menarik untuk diangkat sebagai tema penelitian, yakni berita terkait dengan industri kelapa sawit yang telah bertransformasi menjadi penopang industri pangan dan non-pangan termasuk energi. Kalau dulu, komoditas ini identik produk minyak goreng. Namun sekarang, minyak sawit diolah menjadi campuran bahan bakar kendaraan. Selain hemat devisa, pengeluaran emisi kendaraan dapat ditekan. Industri sawit mempunyai potensi yang cukup besar dalam pendapatan negara dari penerimaan pajak. Melihat adanya potensi ini, pemerintah juga melakukan upaya-upaya untuk mendorong pemasukkan pajak dengan mengeluarkan kebijakan dalam memperkuat sistem dan regulasi perpajakan.

Direktorat Jenderal Pajak berupaya membenahi kontribusi pajak dari sektor sawit. Sebagai penyumbang devisa nomor satu, *tax ratio* sawit diharapkan sebesar 11%-12%. Dari Kajian Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), bersumber data Ditjen Pajak Kemenkeu RI, menyebutkan, penerimaan pajak sektor kelapa sawit tahun 2015 sebesar Rp 22,20 triliun atau berkontribusi sebesar 2,10% dari total penerimaan pajak. Rerata pertumbuhan penerimaan pajak

sektor kelapa sawit sebesar 10,90% per tahun. Walaupun industri sawit mampu memberikan pendapatan bagi negara, tetapi potensi yang dimiliki belum tergalikan secara optimal. Potensi ini dapat dilihat dari *tax ratio*. Secara umum *tax ratio* Indonesia berada pada 11% – 12%, namun untuk sawit masih di bawah standar yaitu masih di angka 6% – 7%.

Peneliti ingin melihat apakah terjadi praktik *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan di sub-sektor industri perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengambil data dari laporan keuangan selama lima tahun terakhir (periode laporan keuangan tahun buku 2014 sampai dengan tahun buku 2018). Lebih spesifik lagi, peneliti ingin melihat pengaruh antara harga saham setelah laporan keuangan dipublikasi, profitabilitas perusahaan yang dilihat dari *Return on Equity* (RoE) dan Kapitalisasi biaya terhadap *income smoothing* atau perataan laba.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan masalah apakah ada pengaruh harga saham, *return on equity* dan kapitalisasi biaya terhadap *income smoothing* pada sub-sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Permasalahan tersebut diatas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah harga saham berpengaruh langsung pada *income smoothing*?
2. Apakah *return on equity* berpengaruh langsung pada *income smoothing*?
3. Apakah *kapitalisasi biaya* berpengaruh langsung pada *income smoothing*?

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Income Smoothing

Income smoothing (perataan laba) merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba yang akan dilakukan oleh manajemen karena adanya motivasi dan kesempatan. Menurut Belkaoui (2012) *income smoothing* (perataan laba) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. *Income smoothing* dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. Usaha manajemen dalam perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya.

Income smoothing tidak tergantung pada kecurangan dan distorsi atau perubahan, melainkan pada peluang yang muncul dalam alternatif prinsip-prinsip akuntansi transaksi yang diterima dan penyebarannya. Menurut Koch dalam Mursalim (2005) tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan, pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*). Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau tingkat yang diinginkan. Perataan laba sebagai proses manajemen waktu atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan lebih *smooth*.

Riahi-Belkaoui (2012) membagi *income smoothing* menjadi dua bagian, yaitu: *Intentional* atau *designed smoothing* dan *Natural smoothing*. *Intentional* atau *designed smoothing* ialah keputusan atau pilihan yang dibuat untuk mengatur fluktuasi *earnings* pada level yang diinginkan. *Natural smoothing* adalah *income generating process* yang natural, bukan hasil dari tindakan yang diambil oleh manajemen.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2012:192) CV perataan laba sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. pengertian ini dapat disimpulkan sebagai salah satu pola dari manajemen laba dan dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan oleh manajemen. Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka.

Penelitian mengenai perataan laba yang dilakukan di Indonesia dapat dikatakan semuanya menggunakan pendekatan variabilitas. Pendekatan ini mengelompokkan perusahaan sebagai pelaku perataan penghasilan ketika koefisien variasi penjualannya lebih besar daripada variasi labanya. Perbandingan koefisien variasi ini menghasilkan angka indeks yang dikenal sebagai indeks eckel (Gordon, 1966

dalam Widana dan Yasa, 2013). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} = \frac{CV_i \text{ Earnings}}{CV_i \text{ Sales}}$$

Keterangan:

$CV_i \text{ Sales}$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV_i \text{ Earnings}$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV = Koefisien variasi dari variabel

Untuk *Coefficients of Variation* (CV) dari *sales* dan *earnings* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \Delta \bar{X})^2}{n - 1}}}{\Delta \bar{X}}$$

Keterangan:

ΔI = Total perubahan laba antara tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{X}$ = Total Rata-rata laba antara tahun n dengan tahun n-1

n = banyaknya tahun yang diamati

Hasil dari perhitungan indeks eckel yang menunjukkan nilai indeks eckel ≥ 1 , maka perusahaan tersebut tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing*. Sebaliknya, jika indeks eckel < 1 , maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan *income smoothing*.

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu pula sebaliknya. Harga saham merupakan harga penutupan pasar

saham periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.

Harga yang ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Nilai intrinsik saham direfleksikan dalam harga pasarnya yang akan memengaruhi nilai perusahaan di pasar saham. Apabila laba yang dilaporkan lebih rendah daripada laba ekspektasi maka cenderung harga saham juga akan turun. Manajer yang melakukan *income smoothing*, cenderung menginginkan perusahaannya banyak menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, akan cenderung membuat pandangan investor memperoleh tingkat pengembalian investasi yang tinggi.

Selain mendapatkan dividen, investor diuntungkan karena harga jual saham lebih besar dari harga beli saham. Perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing*, akan membuat laba yang diperoleh mencerminkan kestabilan kondisi ekonomi perusahaan, Hal ini dapat pula berimplikasi terhadap harga saham meningkat. Hal tersebutlah yang akan mengindikasikan dilakukannya tindakan *income smoothing*.

Return on Equity

Return on equity adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang

diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROE biasanya dinyatakan dengan persentase (%).

Return on equity merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return on equity* diukur dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total modal/ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Kapitalisasi Biaya

PSAK 19 mendefinisikan riset sebagai penelitian orisinal dan terencana yang dilaksanakan dengan harapan memperoleh pembaruan pengetahuan dan pemahaman teknis atas ilmu yang baru. Sedangkan Pengembangan didefinisikan sebagai penerapan temuan riset atau pengetahuan lainnya pada suatu rencana atau rancangan produksi bahan baku, alat, produk, proses, sistem, atau jasa yang sifatnya baru atau yang mengalami perbaikan yang substansial, sebelum dimulainya produksi komersial atau pemakaian. Paragraf 36 PSAK 19 mengatur bahwa perusahaan tidak boleh mengakui aset tidak berwujud yang timbul dari riset (atau dari tahap riset pada suatu proyek internal). Pengeluaran untuk riset (atau tahap riset pada suatu proyek internal) diakui sebagai beban pada

saat terjadinya. Selanjutnya dalam paragraf 37 PSAK 19 dijelaskan bahwasanya pernyataan ini menganut pandangan bahwa dalam tahap riset pada suatu proyek, suatu perusahaan tidak dapat menunjukkan telah adanya suatu aset tidak berwujud yang akan dapat menghasilkan manfaat ekonomis masa depan. Dengan demikian, pengeluaran untuk riset selalu diakui sebagai beban pada saat terjadinya.

Paragraf 39 mengatur bahwa suatu aset tidak berwujud yang timbul dari pengembangan (atau dari tahap pengembangan pada suatu proyek internal) diakui jika, dan hanya jika, perusahaan dapat menunjukkan semua hal berikut ini: (1) Kelayakan teknis penyelesaian aset tidak berwujud tersebut sehingga aset tersebut dapat digunakan atau dijual; (2) Niat untuk menyelesaikan aset tidak berwujud tersebut dan menggunakannya atau menjualnya; (3) Kemampuan untuk menggunakan atau menjual aset tidak berwujud tersebut; (4) Cara aset tidak berwujud menghasilkan kemungkinan manfaat ekonomis masa depan, yaitu antara lain perusahaan harus mampu menunjukkan adanya pasar bagi keluaran asset tidak berwujud atau pasar atas aset tidak berwujud itu sendiri, atau, jika aset tidak berwujud itu akan digunakan secara internal, perusahaan harus mampu menunjukkan kegunaan asset tidak berwujud tersebut; (5) Tersedianya sumber daya teknis, keuangan, dan sumber daya lainnya untuk menyelesaikan pengembangan aset tidak berwujud dan menggunakan atau menjual aset tersebut; (6) Kemampuan untuk mengukur secara andal pengeluaran yang terkait dengan aset tidak berwujud selama pengembangannya.

Kapitalisasi merupakan jumlah biaya riset dan pengembangan yang dikapitalisasi oleh perusahaan yang masuk dalam aset perusahaan.

Variabel kapitalisasi biaya riset dan pengembangan (kapitalisasi) diproksikan dengan rasio kapitalisasi. Rasio kapitalisasi diperoleh dengan membagi total biaya riset dan pengembangan yang dikapitalisasi (bersih) dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang tidak melakukan kapitalisasi (melakukan pembebanan) biaya riset dan pengembangan diberi angka 0 (nol).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan mengenai harga saham, *return on equity*, kapitalisasi biaya dan *income smoothing* diantaranya dilakukan oleh Yulia (2013) yang berpendapat bahwa nilai saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba, semakin rendah nilai saham perusahaan maka perusahaan memilih praktik perataan. Namun hasil penelitian yang dilakukan Zen dan Herman (2007) mengungkapkan hasil yang berbeda bahwa harga saham perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Hasil penelitian Sholikhah (2018) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* yang sejalan dengan penelitian Supriyanto et al (2016), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mendila (2013).

1. Pengaruh harga saham terhadap *income smoothing*

Harga saham termasuk faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Harga yang ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai

intrinsik perusahaan. Nilai intrinsik suatu saham direfleksikan dalam harga pasarnya yang akan mempengaruhi nilai perusahaan di pasar saham. Apabila laba yang dilaporkan lebih rendah daripada laba ekspektasi maka cenderung harga saham juga akan turun. Hal inilah yang akan mengindikasikan dilakukannya praktek perataan laba.

2. Pengaruh *return on equity* terhadap *income smoothing*

ROE adalah perbandingan antara laba setelah pajak dan total modal yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROE yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan ROE, sehingga kinerjanya akan dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor.

3. Pengaruh kapitalisasi biaya terhadap *income smoothing*

Kapitalisasi merupakan salah satu metode akuntansi untuk biaya riset dan pengembangan disamping pembebanan.

Pada kondisi standar akuntansi memberikan fleksibilitas terhadap metode akuntansi yang digunakan, maka perusahaan memiliki keleluasaan dalam memilih salah satu dari metode tersebut. Adanya fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi untuk biaya riset dan pengembangan merupakan suatu celah bagi manajer untuk melakukan tindakan-tindakan yang oportunistik dimana manajer memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya atau memaksimalkan kepuasannya. Kapitalisasi

biaya riset dan pengembangan merupakan salah satu cara yang paling umum dilakukan manajer dalam melakukan perataan laba (Nelson, et al., 2003). Dapat dikatakan bahwa tingkat kapitalisasi biaya riset dan pengembangan akan mempengaruhi tingkat manajemen laba.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh langsung harga saham terhadap *income smoothing*.
- H₂ : Terdapat pengaruh langsung *return on equity* terhadap *income smoothing*.
- H₃ : Terdapat pengaruh langsung kapitalisasi biaya terhadap *income smoothing*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Penggunaan regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh tiga variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

Variabel yang akan dikaji terbagi menjadi dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari harga saham (X_1), *return on equity* (X_2), dan kapitalisasi biaya (X_3), sedangkan variabel terikat adalah *income smoothing* (Y_1).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebagai responden adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2014 hingga 2018.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Income Smoothing

Income smoothing berarti proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan.

Pada penelitian ini, *income smoothing* diukur dengan menggunakan indeks Eckel.

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} = \frac{CV_i \text{ Earnings}}{CV_i \text{ Sales}}$$

Keterangan:

$CV_i \text{ Sales}$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV_i \text{ Earnings}$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV = Koefisien variasi dari variabel

Untuk *Coefficients of Variation* (CV) dari *sales* dan *earnings* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \Delta \bar{X})^2}{n - 1}}}{\Delta \bar{X}}$$

Keterangan:

ΔI = Total perubahan laba antara tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{X}$ = Total Rata-rata laba antara tahun n dengan tahun n-1

n = banyaknya tahun yang diamati

Hasil dari perhitungan indeks eckel yang menunjukkan nilai indeks eckel ≥ 1 , maka perusahaan tersebut tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing*. Sebaliknya, jika indeks eckel < 1 , maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan *income smoothing*.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham.

Variabel harga saham pada penelitian ini menggunakan harga saham pada tanggal akhir tahun.

Return on Equity

Return on equity adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut.

Return on equity diukur dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total modal/ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Kapitalisasi Biaya

Kapitalisasi biaya merupakan jumlah biaya riset dan pengembangan yang dikapitalisasi oleh perusahaan yang masuk dalam aset perusahaan.

Variabel kapitalisasi biaya riset dan pengembangan (kapitalisasi) diproksikan dengan rasio kapitalisasi. Rasio kapitalisasi diperoleh dengan membagi total biaya riset dan pengembangan yang dikapitalisasi (bersih) dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang tidak melakukan kapitalisasi (melakukan pembebanan) biaya riset dan pengembangan diberi angka 0 (nol).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistika, yang meliputi statistika deskriptif, uji persyaratan

analisis, dan analisis regresi berganda. Seluruh perhitungan statistika yang dilakukan menggunakan program SPSS.

Tujuan dari persamaan regresi linier adalah untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dan variabel terikat tersebut dapat diprediksi dari variabel bebas.

Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IS = a + b_1HS + b_2ROE + b_3KpB + e$$

Keterangan:

IS = *Income Smoothing*

a = Koefisien konstanta

b = Koefisien arah regresi

HS = Harga Saham

ROE = *Return on Equity*

KpB = Kapitalisasi Biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis adanya pengaruh langsung dari variabel bebas harga saham, *return on equity* dan kapitalisasi biaya terhadap variabel terikat *income smoothing*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan

secara berturut-turut selama periode 2014-2018.

3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2014-2018.

Berdasarkan kriteria di atas diperoleh sampel penelitian sebanyak 40 sampel. Selanjutnya diberlakukan kriteria tambahan yaitu mengeluarkan data *outlier* yaitu data observasi yang memiliki nilai ekstrim. Dari total 40 sampel ada 8 data *outlier*, sehingga delapan sampel tersebut dikeluarkan dari perhitungan. Data *outlier* terjadi pada perusahaan yang memiliki nilai variabel yang ekstrim, baik ekstrim besar maupun ekstrim kecil. Total sampel akhir sebanyak 32 sampel. Secara rinci pengambilan sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Pertanian sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018	19
2	Perusahaan yang tidak terdaftar dalam BEI secara berturut-turut selama periode 2014-2018.	(2)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan Laporan Keuangan dan Laporan	(1)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah	(1)
5	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2014-2018	(7)
	Jumlah perusahaan yang dianalisis	8
	Banyaknya Sampel = perusahaan x 5 tahun	40
	Data Outlier	(8)

Sumber: Data Diolah Peneliti, Tahun 2019

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan data penelitian dengan menggunakan parameter-parameter rata-rata hitung (mean), deviasi standar, nilai minimum dan nilai maksimum.

Income Smoothing

Income smoothing diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Perhitungan Indeks Eckel dilakukan dengan mengukur koefisien perubahan laba dan koefisien perubahan penjualan perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan tidak melakukan praktik *income smoothing* apabila hasil Indeks Eckel lebih dari 1, namun bila hasil indeks kurang dari 1 maka perusahaan tersebut melakukan praktik *income smoothing*.

Nilai rata-rata Indeks Eckel perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar pada BEI periode 2014-2018 adalah sebesar 0,133065 dengan standar deviasi 2.7689661. Angka deviasi standar sebesar 2.7689661 menyatakan bahwa variasi data cukup kecil, yaitu berkisar di 2,5 sampai 4. Nilai rata-rata (mean) lebih rendah dari nilai standar deviasi, sehingga nilai rata-rata (mean) tidak dapat dijadikan dasar sebagai pemberi informasi mengenai data variabel ini karena keberagaman atas sampel ini masih luas.

Perusahaan yang memiliki nilai Indeks Eckel terkecil adalah PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. (SSMS) pada tahun observasi 2015 sebesar -6,86103. Nilai Indeks Eckel PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk kurang dari 1, sehingga mengindikasikan terjadinya praktik *income smoothing*. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Indeks Eckel tertinggi adalah PT Dharma

Satya Nusantara Tbk. (DSNG) pada tahun 2015 sebesar 4,51319. Nilai Indeks Eckel PT Dharma Satya Nusantara Tbk lebih dari 1 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi praktik *income smoothing*.

Harga Saham

Harga saham diambil dari harga penutupan akhir tahun yang ada di laporan keuangan. Harga saham yang rendah mengindikasikan terjadinya praktik *income smoothing*. Hasil statistik deskriptif pada Tabel IV.2 menunjukkan nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 2.582,9063 dengan nilai deviasi standar Rp 4.127,74792. Nilai rata-rata (mean) lebih rendah dari nilai standar deviasi, sehingga nilai rata-rata (mean) tidak dapat dijadikan dasar sebagai pemberi informasi mengenai data variabel harga saham karena keberagaman atas sampel ini masih luas.

Perusahaan yang memiliki harga saham terendah adalah PT Dharma Satya Nusantara Tbk. (DSNG) pada tahun 2018 dengan nilai Rp 410,00. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi adalah PT Astra Argo Lestari Tbk. (AALI) pada tahun 2016 dengan nilai Rp 16.775.

Return on Equity (ROE)

Return on Equity diukur dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total modal/ekuitas. Perusahaan yang memiliki ROE yang rendah diduga melakukan praktik *income smoothing* untuk meningkatkan ROE. Nilai rata-rata ROE diperoleh sebesar 0,142381 dengan nilai deviasi standar sebesar 0,0777079. Nilai rata-rata (mean) lebih tinggi dari nilai standar deviasi, sehingga data pada variabel ini sudah memberikan informasi secara keseluruhan dan tidak terdapat

Nilai minimum sebesar 0,0036 dimiliki oleh PT Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP) pada tahun 2018 yang artinya perusahaan tersebut memiliki nilai hasil pembagian antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yang paling rendah dalam sampel penelitian ini dan cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing*. Nilai maksimum sebesar 0,3534 dimiliki oleh PT Dharma Satya Nusantara Tbk. (DSNG) pada tahun 2014 yang artinya perusahaan tersebut memiliki nilai hasil pembagian antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yang paling tinggi dalam sampel penelitian ini.

Kapitalisasi Biaya

Kapitalisasi biaya diukur dengan rasio kapitalisasi. Rasio kapitalisasi diperoleh dengan membagi total biaya riset dan pengembangan yang dikapitalisasi (bersih) dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang tidak melakukan kapitalisasi (melakukan pembebanan) biaya riset dan pengembangan diberi angka 0 (nol). Tingkat kapitalisasi biaya riset dan pengembangan akan mempengaruhi tingkat manajemen laba. Kapitalisasi biaya riset dan pengembangan yang tinggi mengindikasikan terjadinya praktik *income smoothing*.

Nilai rata-rata rasio kapitalisasi adalah 0,010741 dengan nilai deviasi standar sebesar 0,0121786. Nilai rata-rata (mean) lebih rendah dari nilai standar deviasi, sehingga nilai rata-rata (mean) tidak dapat dijadikan dasar sebagai pemberi informasi mengenai data variabel kapitalisasi biaya karena keberagaman atas sampel ini masih luas.

Nilai rasio kapitalisasi minimum dengan nilai nol dimiliki oleh PT BISI International, Tbk (BISI) dan PT London Sumatra Indonesia, Tbk. (LSIP) pada periode 2014-2018, artinya kedua perusahaan tersebut tidak melakukan kapitalisasi biaya riset dan pengembangan. Nilai maksimum sebesar 0,041527 dimiliki oleh PT Sawit Sumbermas Sarana, Tbk. (SSMS), yang berarti perusahaan tersebut memiliki nilai hasil pembagian total biaya riset dan pengembangan yang dikapitalisasi (bersih) dengan total aset perusahaan yang paling besar.

Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan program SPSS dengan hasil pada Tabel 2.

Berdasarkan pada Tabel 2 diperoleh model regresi untuk variable:

$$IS = -0,960 + 0,181(HP) + 0,326(ROE) - 0,359(KpB) + e$$

Keterangan:

IS = *Income Smoothing*

HP = Harga Saham

ROE = *Return On Equity*

KpB = Kapitalisasi Biaya

Dari persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan:

1. Nilai konstanta sebesar -0,960 berarti apabila semua nilai variabel bebas konstan atau tetap, maka *income smoothing* akan mengalami penurunan sebesar 0,960.
2. Nilai koefisien dari harga saham sebesar 0,181 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan harga saham akan berakibat terjadinya peningkatan pada *income smoothing* sebesar 0,181.

3. Nilai koefisien dari ROE sebesar 0,326 menunjukkan bahwa ketika peningkatan terjadi pada ROE akan meningkatkan *income smoothing* sebesar 0,326.
4. Nilai koefisien dari kapitalisasi biaya sebesar -0,359. Nilai negatif tersebut menunjukkan penurunan, dimana setiap peningkatan yang terjadi pada kapitalisasi biaya akan menurunkan praktik *income smoothing* sebesar 0,359.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang telah terbentuk. Pengujian dilakukan dengan cara melihat nilai sig. pada hasil pengujian Anova, apabila nilai sig. kurang dari 0,05 maka model regresi yang ada dinyatakan layak dan bila nilai sig. lebih dari 0,05 maka model regresi dinyatakan tidak layak. Hasil SPSS untuk uji Anova dapat dilihat pada Tabel 4. Pada Tabel 4 terlihat nilai sig. sebesar 0,049 yang lebih rendah dari 0,05 yang berarti uji F signifikan dan model regresi yang ada layak dan dapat diterima.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.960	1.110		-.865	.395
	Harga saham	.000	.000	.181	1.068	.294
	ROE	11.632	5.982	.326	1.945	.062
	Rasio kapitalisasi	-.81.543	38.106	-.359	-2.140	.041

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57.388	3	19.129	2.971	.049 ^b
	Residual	180.294	28	6.439		
	Total	237.682	31			

a. Dependent Variable: Income smoothing
b. Predictors: (Constant), Rasio kapitalisasi, ROE, Harga saham

Sumber: Data Diolah Penulis, Tahun 2019

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai besaran nilai untuk memperlihatkan besarnya jumlah pengaruh seluruh variabel bebas secara gabungan terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil output regresi dibawah terlihat bahwa besarnya R^2 nilai adalah 0,241 dan Adjusted R^2 menunjukkan nilai 0,160 Angka tersebut mempunyai arti bahwa besarnya pengaruh variabel bebas gabungan terhadap variabel terikat.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.491 ^a	.241	.160	2.5375329	1.959

a. Predictors: (Constant), Rasio kapitalisasi, ROE, Harga saham
b. Dependent Variable: Income smoothing

Sumber: Data Diolah Penulis, Tahun 2019

Koefisien determinasi (R^2) didapat dengan rumus:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,160 \times 100\% = 16\%$$

Secara gabungan besarnya pengaruh variabel bebas harga saham, ROE, kapitalisasi biaya terhadap *income smoothing* adalah sebesar 16%. Sedangkan sisanya sebesar 84% disebabkan oleh pengaruh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Parsial (Uji t-student)

Uji parsial dilakukan untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Uji parsial dilakukan dengan uji *t-student*. Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel dibawah diperoleh nilai signifikansi, masing-masing untuk variabel harga saham sebesar 0,294; ROE sebesar 0,062 dan

signifikan yaitu variabel yang nilai signifikannya dibawah 0,05. Variabel tersebut adalah variabel kapitalisasi biaya. Sedangkan untuk variabel harga saham dan ROE koefisien regresi menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Uji t-student juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Nilai t hitung untuk variabel harga saham sebesar 1,068 lebih kecil dari nilai t tabel 1,697, yang berarti variabel harga saham memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. Nilai t hitung untuk variabel ROE sebesar 1,945 lebih besar dari nilai t tabel 1,697, yang berarti variabel ROE tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Nilai t hitung untuk variabel kapitalisasi biaya sebesar -2,140 lebih kecil dari nilai t tabel -1,697, yang berarti variabel kapitalisasi biaya memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

Tabel 4
Hasil Uji Parsial (Uji t-student)

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	-.960	1.110		-.865	.395
	Harga saham	.000	.000	.181	1.068	.294
	ROE	11.632	5.982	.326	1.945	.062
	Rasio kapitalisasi	-81.543	38.106	-.359	-2.140	.041

a. Dependent Variable: Income smoothing

Sumber: Data Diolah Penulis, Tahun 2019

Pengaruh Harga Saham Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai sig. untuk harga saham sebesar 0,294. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,294 > 0,05$) yang berarti bahwa harga saham tidak mempengaruhi *income smoothing*. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis dalam penelitian ini. Tabel dibawah ini

menunjukkan pembuktian dari hipotesis yang ditolak.

PT Dharma Satya Nusantara, Tbk (DSNG) memiliki nilai saham yang terus menurun dari 2014 hingga 2018, namun praktik *income smoothing* tidak menunjukkan peningkatan, terlihat dari nilai indeks eckel lebih dari 1. Sebaliknya PT Sampoerna Agro, Tbk. (SGRO) yang mengalami kenaikan harga saham dari tahun 2015 hingga 2018 terindikasi melakukan praktik *income smoothing*, yang ditunjukkan dengan indeks eckel yang kurang dari 1. Sehingga dapat disimpulkan harga saham tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai sig. untuk harga saham sebesar 0,062. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,062 > 0,05$) yang berarti bahwa *return on equity* tidak mempengaruhi *income smoothing*. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis dalam penelitian ini. Tabel dibawah ini menunjukkan pembuktian dari hipotesis yang ditolak.

PT Tunas Baru Lampung, Tbk. (TBLA) memiliki nilai ROE fluktuatif ke arah tinggi pada periode 2014 sampai 2018, namun terindikasi tidak melakukan praktik *income smoothing* apabila dilihat dari nilai indeks eckel yang lebih dari satu secara konsisten pada periode 2014 sampai 2018. Hal sebaliknya pada PT London Sumatra Indonesia, Tbk (LSIP), terlihat ROE yang cenderung menurun pada periode 2014-2018, namun indeks eckel menunjukkan angka yang lebih kecil dari satu pada periode 2014-2015

dan 2017-2018 yang mengindikasikan terjadinya praktik *income smoothing*.

ROE adalah perbandingan antara laba setelah pajak dan total modal yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROE yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan ROE, sehingga kinerjanya akan dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor. Sehingga perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi terindikasi melakukan praktik *income smoothing*. Namun dalam penelitian ini tidak terbukti demikian, sehingga dapat disimpulkan *return on equity* tidak mempengaruhi *income smoothing*.

Pengaruh Kapitalisasi Biaya Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai sig. untuk kapitalisasi biaya sebesar 0,041. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,041 < 0,05$) yang berarti bahwa kapitalisasi biaya yang menggunakan proksi rasio kapitalisasi mempengaruhi *income smoothing*. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis dalam penelitian ini.

PT BISI International, Tbk. (BISI) memiliki nilai kapitalisasi biaya nol yang berarti perusahaan tidak memiliki biaya pengembangan yang dikapitalisasi, nilai indeks eckel yang lebih dari satu pada periode 2015 dan 2017 mengindikasikan bahwa tidak terjadi praktik *income smoothing*. Pada PT Sawit Sumbermas Sarana, Tbk. (SSMS) memiliki nilai kapitalisasi yang tinggi pada periode 2015 dan 2016, indeks eckel menunjukkan nilai kurang dari satu, yang mengindikasikan terjadinya praktik *income smoothing*.

Rasio kapitalisasi yang tinggi menunjukkan semakin banyak biaya yang dikapitalisasi perusahaan, yang artinya mengurangi beban perusahaan pada tahun berjalan dalam jumlah yang besar atau signifikan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai laba bersih yang semakin tinggi. Data dalam penelitian ini menunjukkan hal tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa kapitalisasi biaya mempengaruhi terjadinya praktik *income smoothing*.

KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan

1. Tidak terdapat pengaruh langsung harga saham terhadap *income smoothing*. Hal ini menggambarkan bahwa harga saham rendah atau tinggi tidak mempengaruhi terjadinya praktik *income smoothing*. Harga saham yang rendah biasanya akan memicu terjadinya praktik *income smoothing*.
2. Tidak terdapat pengaruh langsung *return on equity* terhadap *income smoothing*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai ROE yang rendah atau tinggi tidak mempengaruhi terjadinya praktik *income smoothing*. Hal tersebut berlawanan dengan teori yang ada dan penelitian terdahulu yang menyatakan ROE yang tinggi akan memicu terjadinya praktik *income smoothing*.
3. Terdapat pengaruh langsung negatif kapitalisasi biaya terhadap *income smoothing*. Hal ini menggambarkan apabila kapitalisasi biaya menurun maka indeks eckel akan meningkat yang berarti praktik *income smoothing* akan berkurang. Semakin

tinggi rasio kapitalisasi berarti semakin tinggi indikasi perusahaan melakukan praktik *income smoothing* yang ditunjukkan dengan indeks eckel yang menurun atau kurang dari 1.

Saran

1. Penelitian disarankan untuk menambah sampel penelitian dengan menggunakan sektor lain, karena perusahaan pada sub sektor perkebunan terbatas jumlahnya.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain selain harga saham, *return on equity* dan kapitalisasi biaya untuk lebih dapat menjelaskan praktik *income smoothing*, mengingat bahwa nilai koefisien determinasi hanya 16%.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, D. A., & Zarowin, P. 2010. Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2010), 2-19.
- Husaini, Achmad. 2012. Pengaruh Variabel Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Profit*, Vol 6 (1), Halaman 45-49.
- Ilmainir. 1993. Perataan Laba dan Faktor – Faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia. Program Pasca Sarjana UGM. Thesis (tidak diterbitkan).
- Mendila, Zefanya. 2013. Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Bina Nusantara* : Malang.
- Mursalim, 2005. Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris Pada Investor Di BEJ, SNA VIII, September 2005.
- Riahi, Ahmed, Belkaoui. 2012. *Accounting Theory (Teori Akuntansi)*. Edisi Kelima. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Sjarief, J. 2004. Pemilihan Metode Akuntansi atas Biaya Research and Development dan Dampaknya terhadap Price Earnings Ratio. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 151-161.
- Sougiannis, T. 1994. The Accounting Based Valuation of Corporate R&D. *The Accounting Review*, 69(1), 44–68.
- Suharli, M., & Arisandi, A. 2009. Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi atas Biaya Research and Development terhadap Price Earnings Ratio. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 1(2), 368-390.
- Supriyanto, Kharis Raharjo, dan Rita Andini. 2016. Analysis of Factors Affecting The Alignment of Income (Case Study on Automotive Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2008-2013). *Journal of Accounting*, Vol 2 (2), Hal 1-19.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.
- Widana, Nyoman Ari dan Yasa GW. 2013. Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 3 (2), Halaman 297-317.
- Zen, Sri Daryanti dan Merry Herman. 2007. Pengaruh harga saham, umur perusahaan dan rasio profitabilitas terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi*
- <http://www.idx.co.id>
<http://www.statistikian.com>
<http://yahoofinance.com>